

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Kualitatif

Penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan dan mengonstruksi bagaimana model komunikasi dalam pembentukan pola perilaku dan konstruksi nilai kelompok penolak vaksin di media sosial. Sehingga, penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif sebagai seperangkat prosedur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan melaporkan data teks dan gambar untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan cara eksplorasi (Creswell, 2015).

Alasannya, model komunikasi tidak bisa hanya dilihat melalui prevalensi teks yang muncul di ruang virtual dan bagaimana dampaknya terhadap pembentukan pola perilaku dan konstruksi nilai kelompok, diperlukan penelitian yang mampu membedahnya, yaitu penelitian kualitatif. Dengan kualitatif, model komunikasi dalam pembentukan pola perilaku dan konstruksi nilai kelompok penolak vaksin dalam sebuah komunitas daring lebih mudah untuk ditelaah. Sebagaimana pernyataan Have (2015) terkait hal ini bahwa eksplorasi dalam penelitian kualitatif bertujuan menelaah suatu fenomena yang diteliti untuk mencari sesuatu yang tersembunyi dan tersirat.

Dengan tujuan menangkap dan mengungkapkan hal tersembunyi dari model komunikasi dalam pembentukan pola perilaku dan konstruksi nilai kelompok penolak vaksin orientasi data dalam pendekatan kualitatif dianggap cocok untuk membedah masalah ini. Hal ini dikarenakan penelitian kualitatif memiliki paradigma konstruktivisme atau melihat realitas subjektif yang mencari makna dari data yang didapatkan (Rakhmawati, 2019). Orientasi dalam penelitian kualitatif adalah soft data tanda (seperti gambar, kata, kalimat, foto) yang kemudian akan diinterpretasikan dan dapat digunakan untuk membuat tema, motif, generalisasi, dan taksonomi.

Lebih lanjut, penelitian ini bermaksud mengonstruksi model komunikasi dalam pembentukan pola perilaku dan konstruksi nilai kelompok penolak vaksin di sebuah komunitas daring. Hal ini dikarenakan komunikasi sebagai salah satu unsur dalam pembentukan pola perilaku dan konstruksi nilai kelompok penolak vaksin. Tanpa komunikasi, suatu perilaku atau nilai tidak akan terbentuk.

3.1.2 Metode Netnografi

Model komunikasi dalam pembentukan pola perilaku dan konstruksi nilai di media sosial terkhusus dalam komunitas daring tidak akan terungkap hanya dengan survei kuantitatif, studi dokumen, atau hanya wawancara. Penelitian ini membutuhkan observasi berperan serta, pengamatan berperan serta dilakukan guna mengungkapkan makna, aktivitas keseharian, implementasi nilai-nilai budaya yang dibangun antar anggota komunitas, dan interaksi anggota dalam membentuk pola perilaku dan konstruksi nilai. Tujuan penelitian ini akan terpenuhi dengan keterlibatan peneliti di dalam kehidupan anggota komunitas yang dimaksud. Sesuai dengan pendekatan kualitatif, menurut Maykut dan Morehouse (2015), makna tidak didapatkan hanya dari sebuah situasi, melainkan dari hasil membangun situasi oleh observasi dan penelitian.

Metode yang paling menekankan observasi dalam ruang lingkup komunitas di media sosial daring adalah metode netnografi. Sehingga peneliti memilih metode netnografi untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitiannya. Netnografi memfokuskan kajiannya terhadap komunitas daring. Menurut Kozinets (2010), karakteristik penelitian netnografi meliputi:

1. Lokus penelitian netnografi adalah kolektif. Sehingga yang diteliti bukan unggahan atau pesan individu di internet tetapi sesuatu yang sifatnya kolektif atau dibangun bersama oleh orang-orang yang berada di dalam kelompok;

2. Kajian netnografi membedah kelompok, grup atau kelompok orang dalam posisi “meso” bukan mikro maupun makro. Kelompok yang termasuk dalam level meso adalah klan, suku, komunitas, dan organisasi formal.
3. Netnografi memfokuskan terhadap interaksi individu yang dihasilkan dari komunikasi yang dimediasi oleh jejaring komputer.

Selain itu, netnografi ini juga memiliki paradigma yang sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengungkap bagaimana model komunikasi dalam pembentukan pola perilaku dan konstruksi nilai penolak vaksin di Komunitas Facebook. Senada dengan pandangan Kozinets (2010) bahwa netnografi bisa digunakan untuk mengetahui bagaimana orang-orang berinteraksi satu sama lain di dunia siber dan mampu membangun budaya serta sistem masyarakatnya tersendiri. Sehingga ini menyebabkan risetnya berbasis penelitian observasional, yaitu peneliti bergabung dan terlibat langsung pada sebuah komunitas virtual. Untuk menjawab permasalahan melalui studi netnografi, desain penelitian sangat penting untuk Netnografi. Secara umum, kita dapat mengatakan bahwa desain penelitian Netnografi meliputi fase yang berbeda. Berikut enam fase yang berbeda dari desain penelitian netnografi (Addeo dkk, 2019):

1. Mendefinisikan pertanyaan penelitian;
2. Memilih bidang penelitian;
3. Mendapatkan akses ke lapangan;
4. Mengumpulkan informasi;
5. Menganalisis data;
6. Menulis laporan penelitian.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan

Dalam penelitian ini, partisipan dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan untuk memilih responden yang paling mungkin menghasilkan informasi yang sesuai dan berguna (Kelly, 2010) dan merupakan cara untuk mengidentifikasi dan memilih kasus yang akan menggunakan sumber daya penelitian yang terbatas secara efektif (Palinkas, 2015). Alasan yang paling umum digunakan untuk mengambil teknik purposive sampling berdasarkan asumsi mengingat maksud dan tujuan penelitian, beberapa orang tertentu mungkin memiliki pandangan yang berbeda dan penting tentang isu-isu yang dipertanyakan (Robinson, 2014). Pemilihan peneliti terhadap sampel harus memiliki jawaban siapa dan apa yang harus dijadikan sampel, bentuk sampel apa yang akan dipilih, dan berapa orang atau berapa tempat yang akan dijadikan sampel. selanjutnya, peneliti harus memastikan bahwa pemilihan sampel itu sesuai dengan satu dari lima metode penelitian kualitatif (Creswell, 2013).

Dalam penelitian etnografi di ruang virtual, etnografer menentukan komunitas/kelompok mana yang akan diteliti, kemudian memilih siapa dan apa yang akan ditelitinya. Fetterman (dalam Creswell, 2013) merekomendasikan untuk melanjutkan dengan pendekatan jaring besar, di mana pada awalnya peneliti berbaur dengan semua orang. Etnografer mengandalkan penilaian mereka untuk memilih anggota subkultur atau unit berdasarkan pertanyaan penelitian mereka.

Bentuk sampel dalam penelitian ini adalah variasi maksimum, pendekatan ini terdiri dari menentukan terlebih dahulu beberapa kriteria yang membedakan situs atau peserta, dan kemudian memilih situs atau peserta yang sangat berbeda dalam kriteria. Bentuk sample ini digunakan untuk memilih komunitas mana yang akan kita amati dan memilih informan kunci dari hasil pengamatan tersebut. Ukuran sampel penelitian etnografi ditentukan sampai cara kerja kelompok budaya terlihat (Creswell, 2013).

Informan yang akan diamati dalam penelitian ini adalah kelompok penolak vaksin di Komunitas “Penipuan Corona Yg Menyesatkan”. Dari pengamatan tersebut dapat terlihat pola perilaku penolakan kelompok penolak vaksin dan bagaimana proses komunikasi dalam mengonstruksi nilai kelompok tersebut,

Dari pengamatan tersebut, diambil informan kunci untuk di wawancara. Informan kunci dipilih berdasarkan hasil observasi dan dinilai memiliki kapabilitas mengenai topik yang akan diteliti. Informan kunci ini dibagi menjadi dua kategori yaitu informan internal dari komunitas Penipuan Corona Yg Menyesatkan dan informan eksternal yang memiliki kepakaran yang memadai terkait topik yang dibahas dan pernah terlibat langsung dengan subjek yang diteliti.

Informan pendukung atau eksternal dalam penelitian ini adalah Ahli Literasi Digital. Informan ini diperlukan karena memiliki keahlian khusus dalam mengamati perilaku bermedia sosial dan dekat dengan subjek penelitian. Ahli literasi yang akan dijadikan informan pendukung adalah Tim dari Mafindo. Mafindo memiliki beberapa tim ahli literasi digital yang memiliki fokus mengamati perilaku di media sosial. Kemudian, informan pendukung yang kedua adalah akademisi di bidang komunikasi dan budaya. Diskusi dengan akademisi di bidang komunikasi ini akan dilakukan untuk menguji keabsahan temuan penelitian berkaitan dengan model komunikasi. Terkait dengan prosedur melakukan wawancara terhadap informan akan dijelaskan lebih lanjut di bagian teknik pengambilan data. Berikut daftar informan yang akan terlibat dalam penelitian ini:

Tabel 3. 1 Daftar Informan Utama Penelitian

No	Informan	Usia	Status	Pekerjaan
1.	AHA	56 Tahun	Admin	Wirausaha
2.	RA	32 Tahun	Moderator Grup	Wirausaha
3.	WF	30 Tahun	Anggota	Wiraswasta
4.	MM	40 Tahun	Anggota	Pedagang
5.	AM	50 Tahun	Anggota	Guru
6.	KW	40 Tahun	Anggota	Pegawai Negeri Sipil

Sumber: Arsip Peneliti, 2022

Tabel 3. 2 Daftar Informan Pendukung

No	Informan	Status
1.	Aribowo Sasmito	Ahli Literasi Digital
2.	Zainuddin Muda Z. Monggilo, S.I.Kom., M.A	Dosen Ilmu Komunikasi UGM

Sumber: Arsip Peneliti, 2022

3.2.2 Tempat

Salah satu karakteristik dari pendekatan kualitatif menurut Creswell (2013) adalah natural setting, yaitu mengumpulkan data dari sumbernya secara langsung. Peneliti tidak membuat perubahan pada setting tempat, pengamatan berlangsung dengan mengamati bagaimana anggota komunitas berbicara langsung kepada orang-orang dan bertindak secara alami.

Tempat penelitian atau *field site* dalam penelitian netnografi menurut Kozinets adalah komunitas virtual di mana anggota dalam komunitas tersebut saling berbagi nilai dan kepercayaan (Kozinets, 2010). Tempat penelitian menjadi batasan bagi peneliti untuk memusatkan perhatian.

Komunitas yang dipilih untuk menjadi tempat penelitian adalah komunitas “Penipuan Corona Yg Menyesatkan” di Facebook. Komunitas ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik topik yang diteliti. Di sana, tempat para kelompok penolak vaksin berinteraksi dan berkomunikasi secara aktif. Penelitian ini akan dilaksanakan selama satu bulan (30 hari) dan melakukan aktivitas interaksi bersama dengan anggota grup lainnya.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam kualitatif yaitu peneliti itu sendiri yang bertindak sebagai human instrument. Sehingga, kehadiran peneliti adalah mutlak karena peneliti harus berinteraksi langsung dengan subjek yang diteliti. Peneliti bertindak dalam menentukan topik, mengumpulkan data, mengolah dan menafsirkan data yang tersedia. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Maykut dan Morehouse (2005) bahwa instrumen penelitian pada kualitatif sudah melekat dalam diri peneliti untuk mengumpulkan data hingga mengolah data.

Instrumen dalam bentuk angket, pedoman wawancara, dan observasi hanya digunakan sebagai instrumen pendukung. Instrumen pendukung merupakan catatan tertulis terkait draft pertanyaan wawancara sebagai panduan peneliti dan atau lembar pengamatan untuk memfasilitasi peneliti dalam melakukan observasi (Gulo, 2000).

3.3.1 Lembar Wawancara

Lembar wawancara dalam penelitian ini digunakan sebagai panduan untuk peneliti melakukan wawancara, memberikan arahan juga batasan terkait topik-topik yang perlu ditanyakan kepada narasumber sehingga data yang didapatkan sesuai dan

dapat dipertanggungjawabkan. Lembar wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mencari informasi secara mendalam terkait interpretasi anggota komunitas terkait vaksinasi dan bagaimana interpretasi tersebut bisa terbentuk melalui komunitas “Penipuan Corona yg Menyesatkan”.

3.3.2 Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mencatat temuan penting selama observasi agar membantu penulis mengingat peristiwa-peristiwa yang ada dalam komunitas tersebut baik saat pengamatan berlangsung ataupun untuk mencatat data lama yang telah tersedia di grup. Lembar observasi juga merupakan alat untuk melakukan triangulasi teknik untuk mengecek data yang terkumpul dari teknik pengambilan data yang berbeda. Catatan dalam lembar observasi juga dijadikan acuan oleh peneliti untuk melakukan konfirmasi saat wawancara.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Kozinets (2010) mendefinisikan pengumpulan data dalam penelitian netnografi cukup rumit. Dalam netnografi, mengumpulkan data berarti berkomunikasi dengan anggota dari suatu budaya atau komunitas. Pengumpulan data dalam netnografi mencakup tiga jenis data yang berbeda, yaitu data arsip, data elisitasi, dan data catatan lapangan. Pertama, data arsip (*archival data*) adalah data yang sudah tersedia dalam setting penelitian seperti narasi yang sudah terunggah, foto, dan symbol lainnya.

Kedua, data elisitasi (*elicited data*) adalah data yang dibangun oleh peneliti bersama anggota kelompok lainnya melalui interaksi secara personal maupun komunal. Dalam hal ini, peneliti bisa berinteraksi dengan cara mengomentari unggahan, menyukai, dan mengirim pesan elektronik secara pribadi.

Ketiga, data yang bersumber dari catatan lapangan (*field note data*) adalah catatan peneliti terkait hasil pengamatannya sendiri terkait kondisi komunitas, anggota,

cara mereka berinteraksi, catatan mengenai partisipasi diri sendiri dan juga rasa keterikatan dengan komunitas.

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yang dilakukan secara *online* yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

3.4.1 Observasi

Kozinets (2010, hlm 56) menjelaskan bahwa netnografi adalah penelitian yang bersifat naturalistik dan menggunakan observasi sebagai teknik pengumpulan data utama. Observasi pada penelitian netnografi bersifat data site yaitu berfokus pada arsip dan jejak digital yang bisa dikumpulkan dalam komunitas tersebut.

Observasi dilakukan dengan mengamati diskursus penolakan vaksin di dalam komunitas yang terekam dalam pesan-pesan bersifat tekstual, audio, dan audio visual dan material lainnya termasuk juga perilaku anggota komunitas dalam menunjukkan penolakan vaksinasi.

Dalam penelitian ini, sebelum melakukan observasi peneliti menghubungi admin grup “Penipuan Corona yg Menyesatkan” dan menyatakan diri akan melakukan observasi dan wawancara untuk penelitian. Setelah mendapatkan izin, peneliti mulai mengamati interaksi yang ada di grup. Untuk mempermudah proses observasi peneliti juga diberikan akses oleh admin grup untuk menjadi moderator agar bisa mengawasi unggahan dari anggota grup.

3.4.2 Wawancara

Dalam netnografi wawancara menjadi aspek yang penting karena netnografi juga mengedepankan terkait keterlibatan. Keterlibatan etnografer dalam netnografi dilakukan dengan cara sederhana seperti mengamati percakapan, mengunduh percakapan hingga yang lebih mendalam yaitu terlibat dalam percakapan dan melakukan wawancara. Melalui wawancara peneliti bisa mengetahui dan

mengklasifikasi perilaku yang telah diamati dari anggota komunitas selama observasi partisipan berlangsung.

Dalam konteks penelitian ini, wawancara digunakan untuk menggali lebih dalam terkait konstruksi nilai. Sebagaimana dijelaskan oleh Hofstede (2010) nilai yang dimiliki seseorang bisa diketahui dengan mengidentifikasi lapisan terdalam melalui keterlibatan yang lebih jauh. Sehingga, untuk mengetahui nilai terkait vaksinasi bagi kelompok penolak vaksin peneliti akan melakukan wawancara kepada beberapa orang dalam komunitas sesuai dengan jenis pengambilan sampel yang telah ditentukan sebelumnya pada bagian informan.

Jenis wawancara yang diambil peneliti merupakan semi-structure. Wawancara semi terstruktur merupakan strategi pengumpulan data kualitatif dimana peneliti menanyakan informasi rangkaian yang telah ditentukan sebelumnya namun tetap terbuka atau memungkinkan untuk menanyakan hal lain di luar catatan yang berkaitan dengan topik penelitian. Wawancara semi terstruktur lebih fleksibel dan kendali topik ada pada peneliti (Given, 2018). Wawancara ini menjadi salah satu komponen penting dalam mendapatkan informasi, pengetahuan, dan juga pengalaman secara langsung berkaitan dengan praktik penolakan vaksin di media sosial.

Prosedur wawancara yang dilakukan oleh peneliti terdiri dari beberapa tahapan yaitu: (1) menjalin kontak dengan admin grup dan mengatakan akan mewawancarai beberapa anggota dalam grup; (2) menghubungi calon informan; (3) Membuat rapport, yaitu arsip data dari hasil observasi sebagai bahan wawancara.

Sementara bagi informan pendukung, peneliti akan melakukan riset terlebih dahulu berkaitan dengan informan yang memadai terkait topik penelitian. Berikut prosedur yang akan dilakukan oleh peneliti untuk mewawancarai informan pendukung: (1) Membuat surat dari instansi yang ditujukan kepada informan yang bersangkutan; (2) Menghubungi melalui email dan atau media komunikasi lainnya; (3) Menunggu

balasan surat permohonan; (4) Jika sudah mendapatkan izin, peneliti akan menentukan jadwal wawancara; (5) Melakukan wawancara bersama informan pendukung.

3.4.3 Studi Dokumentasi

Teknik pengumpulan data studi dokumentasi mampu melengkapi data yang terkumpul dari observasi berperan serta dan wawancara. Studi dokumentasi digunakan untuk memeriksa dan mengonfirmasi data primer sebelumnya dari hasil observasi dan wawancara. Studi dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah rekaman, catatan, transkrip, jurnal, buku, dan berita yang dimuat di media daring.

Studi dokumentasi juga dibutuhkan dalam penelitian netnografi pada tahapan investigasi. Dalam tahap investigasi peneliti mencari, melakukan seleksi, dan kemudian menyimpan data untuk diseleksi. Data tersebut bisa didapatkan dari media sosial, website, mesin pencarian dan sebagainya dalam kata, gambar, meme, atau video (Eriyanto, 2021).

Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data tertulis dari anggota komunitas “Penipuan corona yg Menyesatkan”, data yang terdapat di media massa atau *online* dalam bentuk tulisan, visual, audio-visual yang sesuai dengan topik penelitian dan mendukung hasil penelitian.

Berikut rangkuman teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian dapat diamati melalui tabel di bawah ini:

Tabel 3. 3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data	Aspek Penelitian	Sumber Data
Observasi Berperan Serta	Pola perilaku kelompok penolak vaksin di media sosial Facebook. Meneliti	<ul style="list-style-type: none"> • Anggota komunitas

	cara dan kebiasaan anggota kelompok dalam melakukan penolakan.	Penipuan Corona yg Menyesatkan <ul style="list-style-type: none"> • Arsip data hasil observasi
Wawancara Semi Terstruktur	Menelaah lebih jauh terkait konstruksi nilai kelompok penolak vaksin. Mengidentifikasi secara mendalam bagaimana nilai tersebut tumbuh dan terbentuk dalam komunitas tersebut.	Anggota komunitas Penipuan Corona yg Menyesatkan
Studi Dokumentasi	Sejarah komunitas Penipuan Corona yg Menyesatkan, kondisi terkini komunitas penolak vaksin di media sosial.	<ul style="list-style-type: none"> • Arsip data milik admin grup • Kliping atau dokumen media massa • Hasil penelitian dari lembaga

Sumber: Arsip Peneliti, 2022

3.5 Prosedur Penelitian

Penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan, yaitu: tahap pra penelitian, tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pasca pelaksanaan. Berikut gambaran pada masing-masing tahap penelitian ini:

3.5.1 Tahap Pra-Penelitian

Pada tahap ini ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh peneliti:

1. Mengidentifikasi tujuan penelitian dan topik untuk diteliti. Setelah menentukan topik, peneliti melakukan pendalaman dengan mencari informasi dari berbagai sumber terkait penolakan vaksin di media sosial sebagai gambaran awal sebelum melakukan penelitian.
2. Mengidentifikasi dan seleksi komunitas virtual. Setelah mendalami terkait penolakan vaksin di media sosial dan bagaimana eksistensi komunitas penolakan vaksin di era teknologi ini. Peneliti melakukan pencarian komunitas *online* di Facebook dengan menuliskan kata kunci “Anti-Vaksin”.
3. Merumuskan permasalahan yang menarik untuk diteliti terkait komunitas penolak vaksin;
4. Menentukan judul penelitian;
5. Menyusun proposal.

3.5.2 Tahap Persiapan

Sebelum turun langsung ke lapangan peneliti melakukan beberapa tahap persiapan yaitu melakukan pendalaman terhadap konsep-konsep yang ada dalam penelitian ini yaitu terkait bagaimana kondisi penolakan vaksin di media sosial, karakteristik komunitas *online*, teori CMC sebagai panduan untuk membedah model

komunikasi, pendalaman terkait konsep nilai, perilaku, dan juga komunikasi. Selain itu, peneliti juga mendalami bab metodologi penelitian agar penelitian dapat berlangsung sesuai dengan prosedur yang seharusnya dan data yang didapatkan sesuai. Setelah mendalami konsep dan metodologi, selanjutnya peneliti membuat beberapa instrumen panduan untuk melakukan observasi dan wawancara.

Sebagai data pendukung, peneliti melakukan wawancara pra-penelitian kepada admin grup dan moderator komunitas “Penipuan Corona yg Menyesatkan” sekaligus meminta izin untuk melaksanakan penelitian. Selain itu, peneliti melakukan studi dokumentasi berkaitan dengan komunitas penolak vaksin di media sosial dari mulai cara kebiasaan mereka serta nilai dan pandangan mereka terkait vaksinasi.

3.5.3 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap pengambilan data dan merupakan tahapan penting dalam penelitian ini. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh peneliti, yaitu: (1) Bergabung dalam grup dan melakukan observasi untuk menggali informasi terkait pola perilaku dan konstruksi nilai kelompok penolak vaksin; (2) Melakukan wawancara sesuai dengan panduan wawancara yang telah disiapkan.

3.5.4 Tahap Pasca Penelitian

Setelah melakukan pengambilan data selanjutnya adalah mengolah data. Pengolahan data dilakukan dengan serangkaian kegiatan berikut ini dan telah disesuaikan dengan prosedur yang seharusnya: (1) merapikan dokumen observasi; (2) transkrip hasil penelitian; (3) pengolahan data berdasarkan kerangka pemikiran; (4) mengabstraksi data; (5) generalisasi dan pengolahan dengan teori; (6) penulisan laporan. Setelah laporan selesai, dilakukan uji keabsahan data dengan memenuhi triangulasi data.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Creswell (2013), penelitian kualitatif membentuk pola, kategori, dan tema dari bawah ke atas (bottom-up), dengan cara mengorganisir data ke dalam berbagai unit inti informasi, proses ini sering disebut sebagai induktif analisis, sebuah proses kerja peneliti yang berulang kali di antara tema penelitian dan data yang didapatkan hingga menemukan bentuk komprehensi dari topik penelitian. Dalam penelitian netnografi, analisis data merupakan bagian terpenting untuk menemukan topik atau makna dari data yang ditemukan. Terdapat dua proses analisis data penelitian kualitatif, yaitu data pra lapangan dan analisis data hasil lapangan.

3.6.1 Analisis Pra-Lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis didasarkan pada studi dokumentasi, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.

3.6.2 Analisis Data Hasil Lapangan

Analisis data hasil lapangan adalah analisis atau mengolah data dari temuan yang didapatkan saat penelitian berlangsung. Proses analisis data kualitatif umum yang dapat berhasil diterapkan juga untuk netnografi (Kozinets, 2010). Netnografi adalah penelitian melalui pendekatan kualitatif, seperti pada umumnya Kozinets menjelaskan bahwa pengolahan data dilakukan secara induktif.

Untuk mempermudah dalam mencari pola makna digunakan teknik analisis tematik. Analisis tematik adalah metode yang digunakan secara sistematis untuk mengidentifikasi tema dari kumpulan data (Braun et al, 2006). Analisis tematik banyak digunakan karena memungkinkan peneliti fokus pada data yang diambil dari berbagai teknik pengumpulan data, dan jenis data yang beragam. Tujuan dari analisis tematik ini adalah menggambarkan pola umum dari data. Berikut tahapan analisis data tematik yang akan dilakukan:

1. Membiasakan Diri dengan Data

Pada saat pengumpulan data peneliti mendapatkan beragam data yaitu data arsip hasil observasi dan data wawancara. Sebelum dianalisis, peneliti perlu untuk mengenali data yang diperoleh dalam penelitian agar lebih familiar dengan data yang tersedia dan mulai memerhatikan temuan apa saja yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Tahapan ini dilakukan dengan membaca berulang kali data hasil observasi dan transkrip wawancara. Pada saat membaca dan mengamati data tersebut peneliti mencatat atau menandai temuan-temuan penting dari hasil pengumpulan data agar memudahkan dalam proses analisis data.

2. Membuat Koding

Setelah melakukan pengamatan tadi, tahap selanjutnya dalam analisis tematik adalah melakukan pengkodean. Koding merupakan sebuah proses mengklasifikasikan data yang dikumpulkan dari unggahan, catatan lapangan, wawancara, dan dokumen ke dalam kategori. Selama pengkodean, nama dan label ditetapkan untuk untuk tertentu. Kategori biasanya muncul secara induktif dari data sendiri daripada dipaksakan oleh klasifikasi apriori.

Proses pengkodean dalam bentuknya yang paling dasar adalah operasi sederhana untuk mengidentifikasi segmen makna dan melabelinya dengan kode, yang dapat didefinisikan sebagai “kata atau frasa pendek yang secara simbolis memberikan atribut sumatif, menonjol, menangkap esensi, dan/atau menggugah untuk suatu bagian dari data berbasis bahasa atau visual” (Saldaña 2015). Operasi pengkodean dasar dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dalam proyek yang lebih kecil dengan keterbatasan jumlah data, kode warna sederhana dengan spidol mungkin cukup, dengan satu warna untuk setiap kode.

3. Mencari Tema

Setelah mendapatkan kode-kode dari tahapan sebelumnya peneliti menganalisis tema pada koding tersebut. Menurut Braun et al (2016) tema adalah sesuatu yang mencerminkan pola di dalam kumpulan data. Kode-kode yang masih acak tadi kemudian disusun oleh peneliti dan diklasifikasikan dalam tema-tema tertentu yang dibangun oleh peneliti.

4. Meninjau Tema Potensial

Setelah proses mengklasifikasikan berdasarkan tema, peneliti melakukan peninjauan ulang terhadap hasil reduksi. Tema yang diklasifikasikan oleh peneliti perlu didukung oleh data dan sejauh mana data tersebut dapat mendukung tema yang ditemukan. Data pendukung tersebut bisa berasal dari teori maupun temuan penelitian yang mendukung tema. Menghubungkan interpretasi kita dengan teori yang ada dan atau membangun teori yang baru. Dari proses ini peneliti melakukan revisi terhadap tema dengan membuang atau menambah tema, menggabungkan tema, dan membuat sub tema.

5. Membuat Generalisasi

Setelah proses peninjauan selesai, peneliti menemukan tema yang sudah final. Tema-tema tersebut sebagai representasi dari pertanyaan penelitian dan temuan unik dari penelitian. Mengelaborasi sekumpulan kecil generalisasi yang menjelaskan konstruksi penelitian. Pada tahap ini, peneliti memberikan label atau nama pada tema yang mendefinisikan masing-masing tema sehingga ada perbedaan antara satu tema dengan tema lainnya.

6. Menyusun Laporan

Tahap akhir dari analisis tematik ini adalah menyusun laporan dan menyajikan temuan penelitian. Tujuan penulisan laporan ini untuk memaparkan atau memberikan

kisah menarik tentang data berdasarkan analisis yang telah dilakukan dengan berdasar pada prosedur penulisan ilmiah.

3.7 Uji Keabsahan Data

Hasil dari penelitian kualitatif harus dipertanggungjawabkan keabsahan dari hasil penelitiannya. Hal ini dikarenakan seringkali penelitian kualitatif memiliki potensi pencarian dan interpretasi secara subjektif. Maka dari itu, diperlukan uji keabsahan data agar data yang disajikan dapat dipercaya validitas dan reliabilitasnya. Model pengujian yang dilakukan peneliti adalah uji validitas dan uji reliabilitas.

3.7.1 Validitas

Hasil penelitian kualitatif dikatakan kredibel jika telah melewati uji validitas atau ketelitian. Untuk menguji data yang sudah dihimpun valid atau tidak, peneliti akan melakukan uji keabsahan data dengan proses triangulasi. Triangulasi mengacu pada penggunaan dua atau lebih sumber data, metode, perspektif dan pendekatan teoritis untuk analisis dalam mempelajari fenomena dan kemudian memvalidasi kongruensi antara sumber-sumber tersebut (Moleong, 2001). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga jenis triangulasi, yaitu:

3.7.1.1 Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas dengan mengecek ulang data yang sudah didapatkan untuk kemudian dikategorisasikan. Misalnya membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara, kemudian hasil wawancara dengan studi dokumentasi.

3.7.1.2 Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik yaitu sebuah prosedur di mana peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang berbeda-beda dari sumber yang sama.

Triangulasi teknik dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengecekan hasil pengamatan observasi dengan cara wawancara sebagai bentuk konfirmasi dan didukung oleh studi dokumentasi.

3.7.1.3 Membercheck

Tahap selanjutnya dari triangulasi data adalah memberchecking yaitu kesepakatan bersama narasumber, yaitu proses di mana peneliti kembali kepada informan untuk memberikan umpan balik terhadap keakuratan isinya. Hal ini berguna untuk memberikan ketelitian dalam hasil penelitian, ini memastikan bahwa peneliti dan informan sedang melihat data secara konsisten (Maykut dan Morehouse, 2005). Penting untuk melakukan memberchecking terhadap hasil penelitian netnografi karena menyangkut ruang lingkup komunitas yang diteliti.

3.7.2 Reliabilitas

Dalam sebuah penelitian, penting untuk menguji reliabilitas/keandalan dari sebuah penelitian. Keandalan berkaitan dengan konsistensi, stabilitas dan pengulangan informan serta kemampuan peneliti untuk mengumpulkan dan mencatat informasi secara akurat (Golafshani, 2003). Untuk menguji keandalan penelitian ini, peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap setiap data mentah yang dimiliki oleh peneliti. Peneliti juga menggunakan metode yang sama terhadap beberapa informan untuk menguji keandalan dari instrumen yang dimiliki oleh peneliti.

3.8 Etis Penelitian

Dalam penelitian netnografi, etnografer perlu untuk memberikan perhatian khusus untuk mengembangkan kepercayaan dengan informan *online*, sehingga perlu memberikan jaminan atas penjagaan data dan atau bukti afiliasi kelembagaan (Given, 2008). Etis penelitian ini perlu diperhatikan mengingat bahwa penelitian terkait kelompok anti vaksin ini merupakan topik yang sensitif, kerentanan peserta, dan kekhawatiran peserta terkait privasi interaksi mereka.

Tahap awal yang akan peneliti lakukan ialah mendaftarkan diri untuk menjadi bagian dari komunitas dengan memberikan surat resmi pengantar observasi dan menjelaskan maksud dan tujuan peneliti kepada ketua dari pada komunitas tersebut. Setelah mendapatkan izin, selanjutnya dilakukan dengan memasuki obrolan grup untuk mengamati subjek penelitian dengan cara berinteraksi secara langsung serta melihat siapa yang paling aktif di obrolan, apa yang sering dibahas, dan juga mengamati pola komunikasi yang mungkin berulang.

Dari pengamatan tersebut, selanjutnya peneliti mulai menghubungi informan kunci melalui pesan personal dan meminta izin untuk melaksanakan wawancara. Wawancara dilakukan via video conference atau media lain yang disepakati. Untuk menjaga kepercayaan informan, peneliti akan memberikan surat perjanjian kerja sama yang dibubuhi tanda tangan di atas materai, bahwa peneliti akan menjaga dan melindungi data narasumber.

Setelah penelitian selesai dilaksanakan, peneliti menulis transkrip yang sebelum dimasukkan ke dalam laporan, akan diberikan dahulu kepada peneliti dan meminta persetujuan apakah transkrip sudah sesuai atau belum. Jika sudah ada persetujuan, maka peneliti dapat melanjutkan proses pembuatan laporan.

3.9 Lembar Observasi Harian

Waktu Penelitian :

Tempat Penelitian :

Pengamat :

Tabel 3. 4 Lembar Observasi Penelitian

Hari, Tanggal	Deskripsi Temuan (Peristiwa yang terjadi, aktor yang terlibat, suasana kegiatan, kondisi aktor, dan catatan percakapan penting)	Kategorisasi Temuan Sesuai Kata Kunci

3.10 Pertanyaan Penelitian

Nama Informan :

Deskripsi Informan :

Waktu dan Tempat Wawancara :

Tabel 3. 5 Lembar Panduan Wawancara

Outline Topik dan Pertanyaan Wawancara	
Topik	Pertanyaan
Persepsi Tentang Vaksin	Apa persepsi Anda tentang vaksinasi?
Konstruksi Keyakinan Menolak Vaksin	Apa keyakinan Anda tentang vaksinasi? Bagaimana keyakinan tersebut bisa terbentuk?

Perilaku di Media Sosial	<p>Media apa yang Anda gunakan untuk melakukan penolakan vaksin?</p> <p>Mengapa Anda melakukan penolakan vaksin melalui grup Facebook?</p> <p>Bagaimana bentuk penolakan Anda di media sosial (khususnya grup Facebook)?</p>
Proses Komunikasi	<p>Bagaimana Anda mengekspresikan penolakan Anda terhadap vaksin di grup Facebook?</p> <p>Bagaimana hubungan Anda dengan sesama penolak vaksin di grup?</p> <p>Apa dampak yang Anda rasakan setelah mengekspresikan penolakan tersebut di media sosial?</p> <p>Apakah ada aturan khusus untuk menyampaikan penolakan vaksin di grup Facebook?</p>
Pertanyaan Penutup	<p>Apakah ada komentar atau tanggapan terhadap topik yang telah kita bahas?</p>